



**DAMPAK IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP
PERMODALAN PADA BANK DI INDONESIA**
(STUDI KASUS PADA PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK)
Oleh : Mohammad Bonnario*

ABSTRACT

The purpose of this study is to measure Bank's ability to implement the Basel III and what strategies should be undertaken by Bank to meet the regulations and support business growth in terms of capital. This study uses secondary data by using the implications of the Basel III on Bank capital and capital adequacy rate with the object of PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Results There are significant changes of BNI KPMI prior to using Basel II and after using Basel III ie changes in presentation templates, post changes and movements, changes in total capital and CAR, and additional buffers. However, it is able to contribute greatly to its business, among others, BNI is still able to cover the massive withdrawal from DPK due to capital and loan growth provide large space for credit expansion through good LLL, as well as capital ability to support profit growth supported from percentage of capital. But with so many risks that accompany it and the turbulent business climate and additional buffers, BNI still have to increase its capital again to be able to support the aggressive BNI business.

Keywords: Basel III, Capital Adequacy Ratio, Minimum Capital Adequacy Ratio, Legal Lending Limit, Third Party Funds, T- Test.

PENDAHULUAN

Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Dalam upaya agar permodalan bank senantiasa sehat dan didukung oleh kualitas aset yang sehat pula, otoritas moneter telah menentukan aturan-aturan kesehatan permodalan bank di samping aturan lain yang berfungsi sebagai prudential banking supervision, sehingga bank tidak goyah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul (Nasiruddin, 2012). Seiring dengan makin kompleksnya konsep bisnis bank dan risiko yang menyertainya semakin meningkat, ditambah dengan dampak terjadinya krisis tahun 2007, menyebabkan BCBS membuat kebijakan mengenai permodalan (BASEL III). Basel III adalah pengembangan dari Basel Accord yang berisi rekomendasi pengaturan dan pengawasan perbankan yang dikeluarkan oleh

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS). Tujuan pembentukan Basel III yaitu untuk memperkuat peraturan, pengawasan, dan manajemen risiko melalui kaji ulang pengukuran yang lebih komprehensif dalam sektor perbankan. Dengan begitu diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi guncangan yang timbul dari tekanan sektor keuangan dan ekonomi.

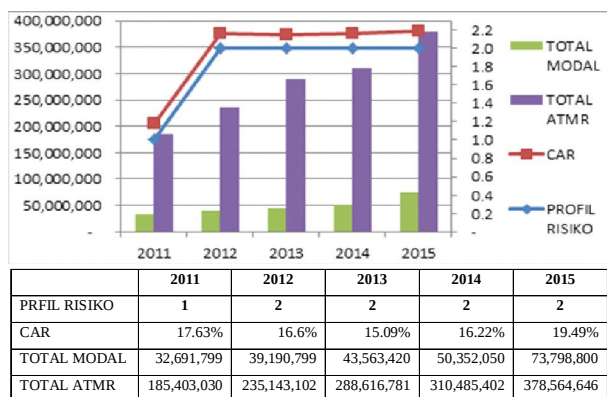
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang kemudian disebut BNI sebagai salah satu bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) menjadi salah satu bank yang harus mengaplikasikan Peraturan tersebut. Mengingat BNI sebagai bank besar dan sekaligus bank BUMN yang sudah berdiri sejak 1946 membuat bank ini menjadi salah satu tolok ukur dalam berhasil atau tidaknya peraturan ini diimplementasikan karena rata-rata kemampuan bank lain di Indonesia cenderung sama dengan BNI. Perkembangan bisnis di Indonesia secara langsung mempengaruhi kinerja bisnis BNI serta kemampuan BNI dalam bertahan dari risiko yang muncul dari bisnisnya yang diukur dengan kinerja bisnis BNI yang dilihat dari jumlah DPK dan kredit yang diberikan serta tolak ukur ketahanan permodalannya dapat dilihat dari perkembangan CAR serta Modal dan ATMRnya.

* Dosen IKPIA Perbanas

Adapun perkembangan permodalan serta profil risiko BNI dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 1.1

Perkembangan CAR, total Modal, ATMR, dan Profil risiko PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2011 – 2015

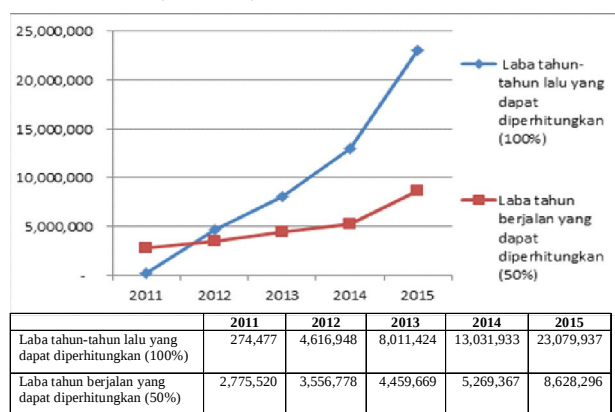


Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BNI 2011 – 2015 (audited)

Pertumbuhan CAR BNI dari tahun 2011 ke 2015 mengalami peningkatan. Hal ini juga berdampak positif terhadap kenaikan ATMR dan Modalnya sehingga mendukung kenaikan CAR tersebut. Di tahun 2015, total CAR BNI adalah 19.49% dimana sudah melewati batas minimum untuk profil risikonya yakni 9-10%.

Grafik 1.2

Perkembangan laba tahun lalu yang dapat diperhitungkan dan laba tahun berjalan yang dapat diperhitungkan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2011 – 2015



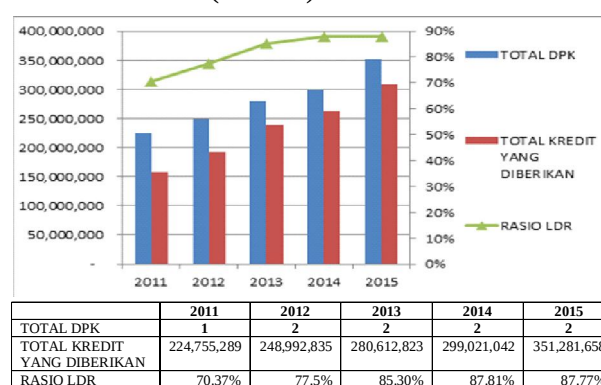
Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BNI 2011 – 2015 (audited)

Profil risiko BNI selalu dalam peringkat 2 dari tahun 2012 sampai 2015. Hal ini berarti jika basel III diterapkan maka BNI harus memiliki kecukupan modal (CAR) lebih dari 10% karena profil risiko tersebut. Total modal BNI juga mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2015. Hal ini mengindikasikan kesehatan BNI semakin baik untuk

mengcover risiko yang menyertai akibat proses bisnisnya.

Grafik 1.3

Perkembangan Kredit yang diberikan, total Dana Pihak Ketiga, dan Rasio LDR PT Bank Negara Indonesia (Persero) TBK 2011 - 2015



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BNI 2011 – 2015 (audited)

Dari sisi bisnis kredit yang diberikan serta DPK juga semakin meningkat dari tahun 2011 sampai 2015. Peningkatan pada DPK yang diberikan berkisar diantara 12% dan peningkatan pada Kredit yang diberikan berkisar diantara 18%. Dengan peningkatan ini membuat rasio LDR BNI juga dijaga di 80% yang menjadikan BNI lebih selektif dalam memberikan kredit karena BNI juga harus menjaga likuiditasnya. Peningkatan bisnis BNI yang semakin meningkat inilah yang menyebabkan BNI semakin terekspose risiko baik itu risiko kredit dan risiko likuiditas.

Oleh karena itu BNI harus memiliki kemampuan untuk menyerap risiko itu dengan baik dengan kemampuan permodalan yang kuat, maka penulis mencoba untuk mengukur kekuatan permodalan BNI dengan menghitung dampak dari penerapan basel III ini kepada BNI. Diharapkan nantinya hasil studi ini dapat menjadi indikator bagi BNI apakah basel III layak diimplementasikan serta strategi apa yang harus dilakukan oleh BNI untuk memperkuat permodalannya sehingga membantu proses bisnisnya.

KAJIAN TEORI

Bisnis Bank

Dari pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana (Funding), menyalurkan dana (Lending), dan memberikan jasa bank lainnya (Service). Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Fungsi Modal di Bank

Menurut Johnson and Johnson, modal bank mempunyai tiga fungsi. Pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan. Kedua, sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini adalah merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank untuk melakukan diversifikasi kredit mereka agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur. Ketiga, modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan bagi para investor diperkirakan dengan membandingkan keuntungan bersih dengan ekuitas

Regulasi permodalan pada bank

Basel Accord memiliki tiga set peraturan perbankan (Basel I, II dan III) yang ditetapkan oleh Komite Basel pada Pengawasan Bank (BCBS), yang menyediakan rekomendasi tentang peraturan perbankan dalam hal risiko modal, risiko pasar dan risiko operasional. Tujuan dari perjanjian adalah untuk memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki modal yang cukup di rekening untuk memenuhi kewajiban dan menyerap kerugian yang tidak diharapkan. The BCBS didirikan pada tahun 1974 sebagai forum untuk kerjasama reguler antara negara-negara anggotanya pada hal-hal pengawasan perbankan. The BCBS menjelaskan tujuan aslinya sebagai peningkatan “stabilitas keuangan dengan meningkatkan pengawasan dan kualitas pengawasan perbankan di seluruh dunia.” Kemudian, BCBS mengalihkan perhatiannya untuk memantau dan memastikan kecukupan modal bank dan sistem perbankan.

Rasio Kecukupan Modal

Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya (2000:122) adalah “Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, kredit pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Dampak Basel III terhadap Negara-negara Asia

Kebutuhan modal untuk sebagian besar negara Asia tidak bermasalah, namun penerapan Basel III menimbulkan tantangan di Indonesia Daerah likuiditas di banyak negara Asia termasuk Malaysia karena kekurangan aset cair berkualitas tinggi Bank untuk menahan likuiditas. Anandakumar Jegarasasingam, Malaysian Rating Corp Bhd wakil presiden dan kepala Peringkat lembaga keuangan, melihat tantangan terbesar di sektor perbankan Malaysia sebagai harapan investor Dividen tinggi karena hampir semua bank di Malaysia diperdagangkan di Bursa Malaysia.

Teori Struktur Modal

Teori struktur modal dimulai pada tahun 1958 oleh Modigliani dan Miller (MM). Hasil karya MM menandai awal penelitian struktur modal modern. Selanjutnya Donalson (1961) mengemukakan Pecking Order Theory yang membahas urutan pembiayaan perusahaan. Haugan dan Papas (1971) dan Rubeinstein membahas teori struktur modal Trade Off Theory. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan mengenai Agency Theory dan Myers (1984) tentang Asymmetric Information. Pecking order theory berdasarkan pada asimetri informasi. Trade off theory berdasarkan pada pajak dan free cash theory berdasarkan pada biaya keagenan.

Kondisi Makro Ekonomi 2016

Perekonomian Indonesia masih dilanda ketidakpastian, yang salah satunya dampak dari masih belum optimalnya perbaikan ekonomi dunia. Namun demikian, Bank Indonesia (BI) memandang ekonomi di Tanah Air terbilang stabil dan tetap bergerak maju termasuk didalamnya terjaga sejumlah indikator ekonomi nasional. Seperti dikutip dari publikasi BI, Kamis 2 Juni, BI memandang bahwa stabilitas makroekonomi masih terjaga, tercermin dari tingkat inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran empat plus minus satu persen, defisit transaksi berjalan yang membaik, dan nilai tukar rupiah yang relatif stabil.

Perkembangan bisnis bank tahun 2015

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan laba industri perbankan nasional pada kuartal IV/2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama

2014. Hal tersebut tercermin dari indikator return on asset (ROA) industri perbankan yang lebih rendah ketimbang akhir 2014. Pada Desember 2014 ROA bank-bank sebesar 2,85%, sedangkan di November 2015 ROA berada di level 2,30%. Akhir tahun ROA di sekitar 2,30% hingga 2,35%. Penurunan itu terjadi karena bank-bank lebih berhati-hati dalam berbisnis, antara lain dengan lebih banyak membentuk cadangan kerugian penurunan nilai keuangan (CKPN) seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (non performing loan /NPL).

Manajemen Risiko

Manajemen resiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian manajemen resiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin dan mengawasi program penanggulangan resiko.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat implementasi basel III pada Struktur permodalan BNI (KPM) menggunakan Uji Beda. Uji Beda ini sendiri dimaksudkan untuk mengukur perbedaan antara KPM sebelum Basel III dan setelah Basel III. Kemudian, dari perubahan tersebut penulis akan mencoba melihat apakah KPM dengan Basel III ini berkontribusi dalam peningkatan bisnis BNI yang akan dilihat dari perbandingan mutasi komponen dalam KPM dengan mutasi pada komponen bisnis BNI. Pada akhirnya, penulis akan merumuskan strategi apa yang harus dilakukan BNI untuk menyokong pertumbuhan bisnis dari segi permodalan.

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai strategi permodalan bank diantaranya adalah Mirza Hedismarlina Yuneline dan Achmad Herlanto Anggono dari Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung tahun 2012 yang berjudul "Alternatif Strategi Keuangan pada Rencana Bisnis Bank BJB untuk Memperkuat Permodalan". Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi keuangan Bank BJB untuk mencapai permodalan sebagai Bank Nasional. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji kemampuan internal dengan mengevaluasi kinerja bank saat ini dalam hal pertumbuhan aset, modal, aktiva produktif, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi. Kemudian dilakukan penyusunan proforma model untuk

Rencana Bisnis Bank Jangka Menengah, khususnya proyeksi laporan keuangan, proyeksi rasio, rencana pembiayaan, dan rencana permodalan. Dari analisis menunjukkan tiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan pada kinerja. Pengurangan dividen payout ratio menyebabkan kenaikan pada rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan ekspansi kredit menunjukkan kenaikan pada rasio LDR hingga melebihi aturan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Pada akhirnya, pengambilan keputusan oleh akan strategi keuangan alternatif yang diambil beserta pendanaan dari luarnya ditentukan oleh lingkungan eksternal yang dinamis yang berhubungan dengan teori dividen dan teori sinyal.

Kemudian John Taskinsoy dari universitas Malaysia melakukan penelitian tentang persyaratan Basel III pada sektor keuangan diturki. Turki telah mengalami kejutan finansial dan ekonomi terbesar pada tahun 2001 yang mengakibatkan perombakan besar-besaran Dari seluruh sistem perbankannya yang pada akhirnya merugikan pemerintah lebih dari \$ 50 miliar. IMF terlibat dalam Proses pemulihan sejak awal memberikan bantuan keuangan hampir 24 miliar dolar kepada Turki Antara tahun-tahun rapuh tahun 1999 dan 2002. Setelah 19 pengaturan Stand-By, pemerintah Turki Baru-baru ini mengumumkan bahwa mereka telah memutuskan untuk mengakhiri kemitraannya dengan IMF sejak 1947 dan juga Mengatakan bahwa pihaknya tidak akan melakukan pengaturan lain setelah pembayaran terakhir pinjaman yang ada dilakukan April 2013. Sistem perbankan Turki yang tangguh mampu menyerap guncangan selama tekanan finansial, Berkat kerja luar biasa oleh BRSA, satu dekade stabilitas politik yang panjang (pemerintahan satu partai sejak saat itu 2002) seiring dengan membaiknya kepercayaan investor global memungkinkan Turki menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-16 di Dunia dengan GDP lebih dari \$ 1 triliun.1 Sebaliknya argumen umum, sejumlah besar orang Turki Pejabat pemerintah dan eksekutif perbankan terkemuka percaya bahwa modal baru Basel III yang ketat Persyaratan akan memiliki sedikit atau tidak ada dampak pada sektor perbankan Turki yang saat ini memiliki modal Rasio kecukupan (CAR) sedikit di atas 16%, yang secara signifikan lebih tinggi dari 10,5% yang diberlakukan oleh Basel III pada Januari 2019.

Kemudian penelitian selanjutnya adalah dari Mohamad Adam, Taufik, dan Muhammad Aditya Erfiyan Prathama dari Universitas Sriwijaya yang melakukan penelitian tentang *Liquidity-stress testing*

implementasi basel III di Indonesia. Populasi yang dianalisis adalah 120 bank yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia memiliki penilaian yang sangat baik bila peraturan standar Basel III diterapkan, dengan nilai terendah adalah BCA dengan penilaian 8,89 dan nilai tertinggi diperoleh BRI dengan penilaian 9,68. Laporan penelitian ini menunjukkan bahwa peraturan standar Basel III dapat diterapkan di Indonesia.

METODOLOGI

Uji Beda T-Test

Penelitian ini menggunakan data dengan menggunakan implikasi dari basel III mengenai Permodalan bank dan tingkat kecukupan modal dengan objek yakni PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan melihat Laporan KPMI BNI sebelum dan sesudah implementasi Basel III.

Metode yang dilakukan untuk penelitian ini adalah uji beda t-test. Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standart error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{\text{Rata-rata sample pertama} - \text{rata rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata rata sampel ke dua}}$$

Standar error perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Jadi beda uji t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

Mengaplikasikan Data Uji Beda Rataan

Uji beda rata-rata dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Uji Beda Rataan Dependen Pada Data Berpasangan
Uji-t untuk data berpasangan berarti setiap subjek diukur dua kali. Misalnya sebelum dan sesudah dilakukannya suatu intervensi atau pengukuran yang dilakukan terhadap pasangan orang kembar.
2. Uji Beda Rataan Pada Data Independen
Uji-t untuk data independen dilakukan terhadap dua kelompok data yang tidak saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Misalnya membandingkan kelompok intervensi dengan

kelompok kontrol atau kelompok ibu-ibu perokok dengan ibu-ibu bukan perokok adalah dua kelompok yang tidak saling berkaitan.

Fungsi Uji Beda Rataan

1. Menguji teori
Artinya berfungsi untuk menguji kesahihan teori. Pernyataan teori dalam bentuk yang teruji disebut hipotesis. Teori adalah satu prinsip yang dirumuskan untuk menerangkan sekelompok gejala/peristiwa yang saling berkaitan. Teori menunjukkan adanya hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.
2. Mendeskripsikan fenomena sosial
hipotesis memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang nyata-nyata terjadi secara empirik.
3. Menyarankan teori baru, apabila hasil pengujian hipotesis dapat membentuk proposisi, asumsi atau penjelasan tentang suatu peristiwa.

Komponen Basel II dan Basel III

Perubahan pada Basel II ke Basel III dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Perubahan Komponen Modal dari Basel II ke Basel III

Komponen	Basel II		Basel III		Perubahan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Modal Inti	70,172,541	82%	79,644,529	95%	9,471,988	13%
Modal Disetor						
Cadangan Tambahan Modal	62,269,005	73%	74,141,736	-4%	11,872,731	19%
Faktor Pengurangan Modal Inti	(1,151,271)	-1%	(3,552,014)	-4%	(2,400,744)	209%
Modal Pelengkap	15,672,233	18%	4,633,546	5%	(11,038,687)	-70%
Total Modal	85,844,774	100%	84,278,075	1	(1,566,699)	-2%

Sumber : Data diolah (2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan uji beda dimana dilakukan pengujian perubahan dari basel II ke basel III komponen mana saja yang mengalami perubahan secara signifikan yang kemudian mempengaruhi total modal dan CAR secara keseluruhan. Uji ini dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi ketika Basel III diterapkan yang mengubah basel II secara signifikan yang dijelaskan melalui analisa kuantitatif.

Analisa hasil Uji Beda

Uji beda yang dilakukan pada penelitian ini adalah Uji t dua sampel/kelompok mengenai uji t dua sampel dibagi kedalam dua jenis yaitu uji t dua sampel/kelompok independent (bebas) dan uji t dua sampel dependent (berpasangan). Uji komparasi antar dua

nilai pengamatan berpasangan, misalnya: sebelum dan sesudah digunakan pada uji parametrik dimana syaratnya sebagai berikut :

1. Satu sampel (setiap elemen mempunyai 2 nilai pengamatan)
2. Merupakan data kuantitatif (rasio-interval)
3. Berasal dari populasi dgn distribusi normal (di populasi terdapat distribusi difference = d yang berdistribusi normal dengan mean id=0 dan variance =1)

Uji beda ini dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada KPMM BNI sebelum Basel III dan setelah Basel III. Adapun data yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perubahan Komponen modal sebelum dan sesudah Basel III

Nama	NILAI STATISTIKA	
	SEBELUM	SESUDAH
Modal Disetor	9,054,807	9,054,807
Cadangan Tambahan Modal	62,269,005	74,141,736
Faktor Pengurangan Modal Inti	(1,151,271)	(3,552,014)
Modal Lengkap	15,672,233	4,633,546

Sumber : Data diolah (2017)

Untuk merumuskan uji beda tersebut, maka terlebih dahulu dirumuskan Hipotesis. Adapun hipotesisnya adalah :

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan signifikan antara KPMM sebelum Basel III dan setelah Basel III)
2. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan signifikan antara KPMM sebelum Basel III dan setelah Basel III)
3. Titik kritis yaitu alfa 5%
4. Daerah Kritis : $db = n - 1 = 4 - 1 = 3$

Kemudian, dilakukan uji beda dimana hasil dari uji beda tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil T-Test pairedTwo Sample for Means

t-Test: Paired Two Sample for Means

	SEBELUM	SESUDAH
Mean	21461193.49	21069518.74
Variance	7.8801E+14	1.27912E+15
Observations	4	4
Pearson Correlation	0.984992594	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	3	
t Stat	0.082885345	
P(T<=t) one-tail	0.46958169	
t Critical one-tail	2.353363435	
P(T<=t) two-tail	0.93916338	
t Critical two-tail	3.182446305	

Sumber : hasil T –test paired rwo sample for Means (2017)

Dari tabel diatas, dapat ditarik pembahasan sebagai berikut :

1. Rata-rata komponen modal yang diperhitungkan ketika sebelum menggunakan Basel III adalah sebesar 21,461,193. Setelah menggunakan Basel III menjadi sebesar 21,069,519. Terjadi penurunan secara deskriptif.
2. Hasil Varians sangat berbeda yaitu dari 788,010,491,261,895 dan 1,279,124,858,153,880. dan jumlah observasi sampel yang digunakan yaitu 4. dengan degree of freedom(df) yaitu 4-1 adalah 3.
3. Selain itu ada deskriptif berupa korelasi pearson yaitu 0.98499 sehingga bisa dikatakan hubungan sangat erat.
4. Hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis dua arah sehingga menggunakan two tail. hasilnya t tabel yaitu 3.18244 dengan p value sebesar 0.93916. oleh karena p value lebih besar dari alfa 5% maka keputusannya Tolak H_0 .
5. H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Komponen modal sebelum dan sesudah Basel III

Analisa Perubahan Basel

Terdapat perubahan yang signifikan dari KPMM BNI sebelum menggunakan basel II dan setelah menggunakan Basel III. Adapun perubahan tersebut setelah menggunakan uji beda dapat dikemukakan melalui penjabaran dibawah ini :

1. Perubahan pada template penyajian
2. Perpindahan dan penghapusan post.
3. Perubahan total Modal serta CAR
4. Tambahan Buffer

Kontribusi kondisi permodalan BNI setelah implementasi Basel III terhadap bisnis BNI

Melihat dari hasil pembahasan di sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan permodalan BNI sudah cukup mampu untuk mendukung pertumbuhan bisnis lewat mitigasi risiko yang ditimbulkan. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan modal yang selalu lebih tinggi dari DPK yang memungkinkan BNI untuk meyakinkan para kreditur untuk tidak khawatir karena modal BNI sudah cukup mampu untuk mengcover kejadian-kejadian yang membahayakan bank seperti rush,dll. Kemudian dari sisi pertumbuhan bisnis, permodalan BNI juga masih mampu untuk menopang ekspansi kredit yang cukup tinggi yang dibuktikan dengan *space* penyediaan dana pada BMPK yang masih

cukup luas pada tahun 2016. Dan terakhir, modal BNI juga cukup mampu untuk menyokong pertumbuhan laba sehingga dengan menggunakan modal pun BNI masih bisa untuk menambah laba usahanya.

Strategi meningkatkan Permodalan untuk mendukung pertumbuhan bisnis

Melihat dari hasil pembahasan di sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan permodalan BNI sudah cukup mampu untuk mendukung pertumbuhan bisnis lewat mitigasi risiko yang ditimbulkan. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan modal yang selalu lebih tinggi dari DPK yang memungkinkan BNI untuk meyakinkan para kreditur untuk tidak khawatir karena modal BNI sudah cukup mampu untuk mengcover kejadian-kejadian yang membahayakan bank seperti rush, dll. Kemudian dari sisi pertumbuhan bisnis, permodalan BNI juga masih mampu untuk menopang ekspansi kredit yang cukup tinggi yang dibuktikan dengan space penyediaan dana pada BMPK yang masih cukup luas pada tahun 2016. Dan terakhir, modal BNI juga cukup mampu untuk menyokong pertumbuhan laba sehingga dengan menggunakan modal pun BNI masih bisa untuk menambah laba usahanya.

Hal ini tentu menggembirakan. Namun sebagai bank yang harus terus berkembang serta tantangan bisnis yang semakin tinggi, BNI harus meningkatkan permodalannya karena risiko-risiko yang sudah semakin banyak, mulai dari risiko turunnya suku bunga yang berimbas dengan turunnya NIM serta bertambahnya Buffer dalam komponen permodalan yang menggerus CAR sehingga BNI mau tidak mau harus melakukan pembenahan untuk meningkatkan permodalannya. Ada banyak hal yang bisa dilakukan BNI untuk meningkatkan permodalannya. Adapun strategi tersebut antara lain::

1. Meningkatkan Laba bersih

Tentu ini strategi yang paling realistis untuk meningkatkan permodalan BNI karena laba bersih secara langsung meningkatkan proporsi Permodalan. Laba bersih BNI didorong dari pertumbuhan kredit yang optimal, jadi untuk bisa meningkatkan permodalan, BNI harus meningkatkan jumlah kredit untuk bisa menambah Pendapatan bunga sehingga menambah modal BNI dan CAR nya. Adapun pertambahan kredit harus pula didukung dengan pengawasan akan kredit sehingga kredit bermasalah bisa juga ditahan sehingga beban CKPN juga berkurang. Diharapkan dengan

peningkatan ini BNI mampu untuk mengcover risiko yang timbul serta menahan Buffer yang akan diaplikasikan ditahun mendatang. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat di tabel proyeksi dibawah ini :

Tabel 4.7

Proyeksi total Modal serta Rasio CAR 2017-2021

TAHUN	2017	2018	2019	2020	2021
Modal Wal	84.278.075	97.209.635	114.279.294	137.323.334	170.737.192
Kredit yang diberikan	447.145.774	558.932.217	709.843.916	922.797.090	1.245.776.072
Pendapatan Bunga	67.071.866	95.018.477	141.968.783	249.155.214	373.732.822
Beban CKPN	22.357.289	39.125.255	63.885.952	92.279.709	161.950.889
Laba Bersih	12.931.560	17.069.659	23.044.040	33.413.858	51.457.341
Modal yang diharapkan	97.209.635	114.279.294	137.323.334	170.737.192	222.194.533
ATMR	457.121.258	489.119.746	533.140.523	586.454.575	662.693.670
CAR	21%	23%	26%	29%	34%
Capital Conservation Buffer					
Countercyclical Capital Buffer	1,250%	2%	2,5%	2,5%	2,5%
Capital Surcharge	1,375%	1,875%	2,5%	2,5%	2,5%
CAR After Buffer	17,64%	17,61%	16,26%	21,61%	26,03%
CAR Menurut Profil Risiko	9,80%	9,80%	9,80%	9,80%	9,80%

Adapun asumsi yang digunakan adalah :

TAHUN	2017	2018	2019	2020	2021
Peningkatan Kredit	20%	25%	27%	30%	35%
Pendapatan Bunga	15%	17%	20%	27%	30%
Beban CKPN	5%	7%	9%	10%	13%
Peningkatan Laba Bersih	20%	32%	35%	45%	54%
ATMR	5%	7%	9%	10%	13%

Sumber : data diolah (2017)

2. Mengendalikan ATMR Kredit

Peningkatan CAR tidak semata-mata dipengaruhi oleh peningkatan modal. Ada hal yang harus diperhatikan adalah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Karena ATMR adalah faktor pembagi dimana jika terus meningkat akan mengakibatkan rasio CAR menurun sehingga akan menggerus kemampuan modal BNI. Pada studi tentang BNI, ATMR paling besar disumbang oleh ATMR kredit dimana memang risiko yang menyertai dari aktivitas perkreditan sangatlah besar. ATMR kredit menyumbang sebesar 86% dari total ATMR. Hal itu wajar karena perhitungan PD LGD yang mengharuskan BNI untuk menyediakan beban CKPN bagi kredit perkolektibilitas serta perhitungan ATMR kredit yang memang memperhitungkan persentase besar untuk kredit yang bukan berasal dari pemerintah atau BUMN lainnya. Jadi karena sebagian besar Kredit BNI ditopang oleh korporasi dan bukan dari BUMN atau pemerintah, maka ATMRnya juga ikut besar. Oleh karena itu untuk menjaga ATMR ini sendiri adalah dengan mengendalikan kolektibilitas kredit sehingga beban CKPN terjaga serta membagi persentase pembagian kredit yang diberikan kepada masing-masing debitur sehingga persentase perhitungan ATMR kredit bisa lebih kecil. Jika dapat dilihat dalam bentuk proyeksi sebagai berikut :

Tabel 4.8
Proyeksi pengendalian ATMR kredit

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Kredit yang diberikan after C/P/N	447,145,774	558,932,217	709,843,916	922,757,090	1,245,776,072
Kredit Kepada Pemerintah (bobot risiko 0%)	134,143,732	195,626,276	262,642,249	369,118,836	560,599,232
Kredit kepada bank lain (bobot risiko 20%)	44,714,577	83,839,833	120,673,465	184,559,418	258,986,257
Kredit kepada BUMN (bobot risiko 50%)	85,429,155	83,839,833	99,378,148	110,735,651	124,577,607
Kredit KPR (bobot risiko 50%)	85,429,155	85,429,155	106,476,587	119,963,622	137,035,368
Kredit kepada pihak lain (bobot risiko 100%)	85,429,155	106,197,121	170,673,465	138,419,564	174,577,607
ATMR					
Kredit Kepada Pemerintah (bobot risiko 0%)	-	-	-	-	-
Kredit kepada bank lain (bobot risiko 20%)	8,042,915	15,767,967	24,134,603	36,911,884	50,797,251
Kredit kepada BUMN (bobot risiko 50%)	44,714,577	41,519,916	49,689,074	55,367,825	62,288,804
Kredit KPR (bobot risiko 50%)	44,714,577	44,714,577	53,238,294	59,981,811	68,517,684
Kredit kepada pihak lain (bobot risiko 100%)	85,429,155	106,197,121	120,673,465	138,419,564	174,577,607
Total ATMR kredit	187,801,225	205,599,581	247,735,527	290,681,083	315,181,346
TOTAL MODAL	84,278,075	97,209,635	114,279,294	137,323,334	170,737,192
CAR dengan ATMR Kredit	45%	46%	46%	47%	54%

Dengan asumsi :

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Kredit Kepada Pemerintah (bobot risiko 0%)	30%	35%	37%	40%	45%
Kredit kepada bank lain (bobot risiko 20%)	10%	15%	17%	23%	24%
Kredit kepada BUMN (bobot risiko 50%)	20%	15%	14%	12%	10%
Kredit KPR (bobot risiko 50%)	20%	16%	15%	13%	11%
Kredit kepada pihak lain (bobot risiko 100%)	20%	19%	17%	15%	10%

Sumber : data diolah (2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perubahan yang terjadi dari KPMM BNI sebelum menggunakan basel II dan setelah menggunakan Basel III yakni perubahan pada template penyajian, perubahan dan perpindahan post, perubahan total modal dan CAR, serta tambahan buffer.
2. Permodalan BNI masih memberikan kontribusi besar bagi bisnisnya, diantara lain mampu mengcover penarikan besar-besaran dari DPK karena pertumbuhan modal, kemudian kondisi kredit BNI sendiri masih sangat baik karena selain dengan jumlah kredit yang diberikan besar sehingga dapat menahan risiko kredit dalam bentuk CKPN, serta dengan Space penyediaan dana yang masih lebar membuat BNI masih mampu untuk melakukan ekspansi kredit dengan agresif.
3. Strategi yang sudah dijalankan oleh BNI sudah sesuai dan harus ditambahkan kembali permodalan karena masih banyak risiko yang menyertai serta iklim usaha yang masih bergejolak.

Saran

1. Meningkatkan Laba bersih untuk meningkatkan total modal dengan cara meningkatkan ekspansi kredit dengan memperhatikan kualitas kredit sehingga pendapatan kredit bisa maksimal serta beban CKPN bisa optimal
2. Mengendalikan ATMR kredit karena ATMR kredit merupakan komponen besar untuk menurunkan CAR. Pengendalian ini dengan

cara membagi proporsi kredit kepada pihak yang risikonya lebih rendah seperti pemerintah dengan bank lain dalam bentuk kredit sindikasi pembangunan yang dijamin oleh pemerintah dengan risiko rendah yang pada akhirnya juga meningkatkan laba BNI dengan pendapatan bunga yang besar. Diharapkan dengan cara ini ATMR kredit bisa dikendalikan sehingga CAR BNI makin besar dan mampu untuk menyokong bisnis BNI serta menahan buffer dari basel III itu sendiri

3. Strategi ini akan menambah kemampuan BNI untuk menahan berbagai macam risiko yang menyertai dengan backup dari modal ini sendiri sehingga mampu untuk menyokong bisnis BNI.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, Gubernur. Frequently asked Questions PBI NO 15/12/PBI/2013 (2013).
- Bank Indonesia, Gubernur. PBI NO.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (2013).
- Bank Indonesia, Gubernur. PBI NO.14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (2012).
- Bank Indonesia, Gubernur. SEBI NO.13/6/DPNP/ 2011 tentang Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar (2011)
- Nasiruddin, A. (2012). Manajemen Permodalan bank. Kompas Media.
- pengaturan perbankan, D. penelitian. konsep permodalan menurut basel (2006).
- Riyanto, Bambang. 2007. Dasar-dasar Pembelanjaan : BPFE, Yogyakarta. Yogyakarta
- Dendawijaya, Lukman.2000. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramahdani, Rachmat. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permodalan bank :Universitas Diponegoro Repository, Semarang. Semarang
- Ginanjari, R Arif. 2008. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) Terhadap Profitabilitas Bank (Penelitian Pada Bank-Bank Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta): Universitas Widyatama Repository, Bandung. Bandung
- Nurani, Agustina. 2009. Pengaruh PBI terhadap struktur modal pada bank di Indonesia: Universitas Indonesia Repository, Jakarta. Jakarta

- Wibowo, Seto Eddy. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal di Indonesia (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI) :UniversitasDiponegoro Repository, Semarang. Semarang
- Fitrianto, Hendra. 2006. Analisis pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEJ:UniversitasDiponegoro Repository, Semarang. Semarang
- Sandyo, Ratu Ayomi Sinar. 2012. Analisis Hubungan antara Struktur Modal dengan Profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk : Institute Pertanian Bogor Repository, Bogor. Bogor
- Gujarati, Damodar. 1997. Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta.
- J. Supranto, 2001. Statistik Teori dan Aplikasi, Cetakan Kedua, Jakarta: PenerbitErlangga.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000, Ekonomi Pembangunan, Teori masalah dan kebijakan, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.BP Universitas Diponogoro, Semarang.
- Adam, Muhammad.Taufik.Prathama, Muhammad Aditya Erfan. Bank Liquidity – Stress testing and Basel III Implementation in Indonesia. Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan.
- Taskinsoy, John. Rigorous capital requirements under basel III possible impact on turkey’s financial sector.University of Malaysia. Malaysia
- Yuneline, Mirza Hedismarlina.Anggono, Achmad Herlanto. Alternatif Strategi Keuangan pada Rencana Bisnis Bank BJB untuk Memperkuat Permodalan. Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung. Jawa Barat.
